

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa nasional mempunyai peranan penting dalam kehidupan. Hal ini dibuktikan dengan disusunnya UU yang membahas mengenai penggunaan bahasa Indonesia yaitu, UU nomor 24 tentang BBLNLK (Bendera, Bahasa, Lambang Negara, dan Lagu Kebangsaan) tahun 2009 yang dimana pembahasan bahasa terdapat dalam bab III. Oleh karena itu, semua warga negara Indonesia wajib menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, seperti yang dipaparkan oleh Zaenal dan Hadi (2009:1); “semua warga negara Indonesia wajib membina dirinya masing-masing dalam pemakaian bahasa Indonesia agar bahasa Indonesia itu tumbuh dan berkembang sesuai dengan kaidah yang berlaku. Kita tidak sepatutnya mengatakan, soal kaidah bahasa itu adalah urusan ahli bahasa”.

Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar memang sulit dilakukan oleh sebagian banyak orang. Oleh karena itu, banyak masyarakat yang tidak peduli dan tidak memerhatikan kaidah bahasa Indonesia saat berkomunikasi, baik masyarakat yang mengecam dunia pendidikan tinggi, menengah, atau sama sekali tidak. Sejauh ini masih banyak masyarakat yang berbahasa Indonesia tanpa memerhatikan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, padahal dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, masyarakat Indonesia sudah menunjukkan rasa nasionalisme terhadap bangsa, seperti yang dipaparkan oleh Widjono (2005: 2-3) yaitu “melalui pembelajaran penguasaan bahasa Indonesia diharapkan dapat mengembangkan berbagai kecerdasan, karakter, dan kepribadian”.

Hal itu sejalan dengan temuan Anderson, Gardner, dan Lambert (dalam Suhardi: 1996; 15);

bahwa sikap yang positif terhadap suatu (ragam) bahasa sangat memudahkan seseorang di dalam belajar suatu bahasa yang baru maupun bahasa yang sedang dipelajarinya. Sikap positif terhadap bahasa Indonesia

dan bahasa daerah dapat mendukung kestabilan kehidupan berbahasa, dalam upaya memperkokoh integrasi bangsa. Sikap positif terhadap bahasa Indonesia dan bahasa daerah dapat mendorong orang lebih mencintai kedua bahasa tersebut.

Selain bahasa ibu yang memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia, perkembangan teknologi informasi tampaknya berpengaruh juga secara signifikan terhadap perubahan sikap bahasa masyarakat Indonesia dalam menggunakan bahasa Indonesia. Apalagi masyarakat dwibahasawan yang sudah jelas mempunyai pengetahuan lebih dari satu bahasa, atau mempelajari lebih dari satu bahasa, seperti yang diungkapkan oleh Tarigan (1988:40);

Memang tepat apabila dikatakan bahwa kedwibahasaan merupakan suatu masalah sosial, karena bahasa pada hakikatnya merupakan bagian dari identitas atau jati diri seseorang. Rasa tidak percaya diri diperlihatkan oleh banyak orang dan pemerintah karena mereka dapat berbicara dan berkomunikasi dengan bahasa lain. Kesetiaan mereka dipermasalahkan karena mereka menganut kesetiaan bahasa dan budaya ganda.

Senada dengan itu Rusyana memaparkan (1988; 32) “dalam situasi dua buah bahasa berkontak, biasanya bahasa yang satu dianggap lebih berprestise dari pada yang lainnya”. Oleh karena itu, tentunya saat masyarakat menggunakan bahasa Indonesia akan terpengaruhi oleh bahasa ibu dan bahasa asing dalam hal ini bahasa Inggris yang nantinya akan menimbulkan interferensi bahasa dan tujuan untuk menerapkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar tidak akan tercapai. Sebenarnya, penggunaan bahasa Inggris bukan tidak boleh dilakukan. Namun, harus disesuaikan dengan fungsi dan kegunaannya seperti halnya bahasa daerah atau bahasa ibu. Untuk di lingkungan tertentu dan kondisi tertentu, bahasa Indonesia mempunyai peranan yang sangat penting dibanding bahasa ibu dan bahasa asing, seperti yang tertera dalam UU RI No. 24 thn. 2009 tentang BBLNLK, pada pasal 33;

(1) Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam komunikasi resmi di lingkungan kerja pemerintah dan swasta. (2) Pegawai di lingkungan kerja lembaga pemerintah dan swasta sebagaimana dimaksud pada ayat (1) yang belum mampu berbahasa Indonesia wajib mengikuti atau diikutsertakan dalam pembelajaran untuk meraih kemampuan berbahasa Indonesia.

Selain itu pasal 34 UU RI No. 24 thn. 2009 tentang BBLNLK berbunyi “Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam laporan setiap lembaga atau perseorangan kepada instansi pemerintahan”.

Paparan yang tertera dalam UU di atas menguatkan bahwa bahasa Indonesia harus digunakan oleh para pegawai pemerintah ataupun swasta saat berada di lingkungan kerja mereka. Apabila masih ada yang belum memahami bahasa Indonesia yang benar, maka wajib mengikuti atau diikutsertakan dalam pembelajaran untuk meraih kemampuan berbahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa Inggris yang dilakukan oleh sebagian orang sebenarnya bukan untuk tujuan positif. Kadang-kadang mereka menggunakan bahasa Inggris hanya sebagai gengsi. Danya (2005:18) menjelaskan;

bahasa Indonesia menjadi tidak karuan karena pemakainya, terutama kalangan terpelajar, dalam bercakap maupun menulis, tampak seperti kesurupan, jor-joran, menghias bahasa Indonesia dengan kata-kata, istilah-istilah, bahkan kalimat-kalimat tertentu bahasa Inggris. Tidak jelas apa maunya, apakah supaya kelihatan pintar, kelihatan cendekia, ataukah sekadar menunjukkan bakat genit dan kebolehan bersolek.

Kekhawatiran seperti tersebut di atas, bukanlah hal yang tanpa dasar. Pada kenyataannya di lapangan apabila kita amati penggunaan bahasa Indonesia oleh para penuturnya masih belum baik dan benar. Mereka menggunakan bahasa Indonesia tanpa memerhatikan kaidah yang berlaku.

Selain itu, saat ini pusat pelatihan kursus bahasa Inggris mulai berdiri di berbagai daerah, sedangkan pusat pelatihan kursus bahasa Indonesia itu tidak ada. Banyak orang yang mengikuti kursus bahasa Inggris dibandingkan bahasa Indonesia. Hal ini tentunya merupakan masalah yang sangat besar karena apabila dibiarkan kemungkinan besar bahasa Indonesia akan punah sedikit demi sedikit. Padahal apabila kita amati, sampai saat ini masih banyak orang yang belum mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Jangankan menggunakan bahasa yang benar sesuai dengan aturan baku bahasa Indonesia menggunakan bahasa yang baik saja mereka belum mampu. Garvin dan Mathiot (Chaer dan Agustina: 2004;152) menjelaskan:

Ari Kartini , 2013

Sikap Bahasa Dan Kemampuan Berbahasa Masyarakat DwiBahasawan
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ciri sikap positif terhadap bahasa adalah kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran adanya norma bahasa. Apabila ketiga ciri sikap bahasa itu sudah menghilang dan melemah dari diri seseorang atau dari diri sekelompok orang anggota masyarakat tutur, maka berarti sikap negatif terhadap suatu bahasa telah melanda diri seseorang . tiada gairah atau dorongan untuk mempertahankan kemandirian bahasanya merupakan salah satu penanda bahwa salah satu kesetiaan bahasanya mulai melemah yang bisa berlanjut bahasa itu hilang sama sekali.

Melihat fenomena ini, penulis tergerak untuk melakukan penelitian mengenai sikap bahasa dan kemampuan berbahasa masyarakat dwibahasawan di Kampung Sindang Sari desa Kersamanah Kabupaten Garut, sebagai gambaran dan mencari solusi untuk melakukan pembinaan terhadap masyarakat agar lebih mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar tanpa harus melupakan bahasa ibu (sunda).

Halim (1978: 7) menjelaskan bahwa “jalan yang harus ditempuh untuk mengubah sikap negatif itu menjadi sikap berbahasa yang positif adalah dengan pendidikan bahasa yang dilaksanakan atas dasar pembinaan kaidah dan norma bahasa”. Pembinaan dalam rangka mewujudkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar itu adalah sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap masyarakat Indonesia untuk mewujudkan rasa nasionalisme terhadap bangsa tanpa harus melupakan budaya asli yaitu bahasa ibu (sunda).

Sebagai bahan pendalaman kajian yang relevan, peneliti pun mengkaji penelitian terdahulu yang relevan yakni yang dilakukan oleh Khairurrazil dengan judul “Sikap Bahasa SMU Negeri Banda Aceh Terhadap Bahasa Indonesia Dan Bahasa Daerah (Studi Kasus di SMU 5 Banda Aceh)”. Hasil penelitiannya membutuhkan, bahwa: (1) siswa SMU Negeri 5 Banda Aceh bersikap positif terhadap bahasa Indonesia ketika berada di lingkungan sekolah, keluarga, dan di lingkungan masyarakat; (2) sikap siswa SMU Negeri 5 Banda Aceh terhadap bahasa daerah ketika berada di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat tergolong positif. Dengan demikian, dugaan bahwa adanya gejala sikap negatif

pada sebagian masyarakat Aceh terhadap bahasa Indonesia dan bahasa daerah tidak terbukti.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Aminuddin Azis dengan judul “Budaya Inti, Sikap Bahasa, dan Pembangunan Karakter Bangsa: Kasus Penutur Empat Bahasa Daerah di Indonesia”. Hasil penelitiannya menunjukkan Para penutur bahasa daerah utama di Indonesia, seperti Jawa, Sunda, Minang, dan Batak, memiliki sikap yang berbeda-beda ketika dihadapkan kepada situasi berbahasa yang menuntutnya membuat pilihan berbahasa daerah atau bahasa Indonesia, baik pada lingkungan di dalam rumah maupun di luar rumah. Sikap bahasa seperti ini dapat dikaitkan dengan persepsi mereka tentang budaya inti mereka. Semakin tinggi penilaian mereka terhadap posisi bahasa dalam pusaran budaya inti, maka semakin kuat dan sentimen mereka terhadap bahasanya, dan tentu sebaliknya. Masyarakat yang memandang bahasa sebagai bagian yang paling hakiki dari budaya intinya akan berupaya sekuat tenaganya untuk melestarikan bahasanya, sebab ia merupakan bagian terpenting dari eksistensinya sebagai warga masyarakat tersebut. Dengan demikian, kelangsungan hidup bahasa tersebut dapat lebih terjamin. Sebaliknya, masyarakat yang tidak memandang bahasa sebagai bagian paling penting yang menisbatkan dirinya dengan budaya masyarakatnya, mereka akan sangat pragmatis. Artinya, bahasa mereka akan dipertahankan sepanjang bahasa itu berperan fungsional.

Penelitian pertama menunjukkan bahwa sikap siswa terhadap bahasa daerah dan bahasa Indonesianya tergolong positif ketika bahasa itu digunakan di lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat, sedangkan penelitian kedua menjelaskan bahwa sikap seseorang terhadap bahasa daerahnya ada tergolong positif dan ada yang tergolong negatif. Hal ini bergantung pada sudut pandang masyarakat terhadap bahasa daerahnya dan bahasa Indonesia.

Penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mengkaji sikap bahasa masyarakat dwibahasawan di daerah Sindang Sari desa Kersamanah kabupaten Garut terhadap bahasa pertama dan bahasa keduanya. Apakah kesetiaan, kebanggaan, dan kesadarannya masih ada sehingga mereka dikategorikan

mempunyai sikap positif terhadap bahasa Indonesia atau malah sebaliknya. Untuk kajian kesadaran terhadap bahasa Indonesia lebih ditekankan pada analisis kata dan makna kata. Setelah mendapat gambaran dari hasil penelitian di lapangan, penulis akan mencoba menentukan model yang efektif untuk melakukan pembinaan bagaimana bersikap positif terhadap bahasa kedua tanpa harus melupakan bahasa pertamanya. Oleh karena itu, perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya adalah pada aspek sampel yang akan diteliti dan adanya alternatif model yang akan disodorkan untuk menumbuhkan sikap yang positif.

Pembinaan ini dilakukan untuk menumbuhkan sikap positif masyarakat kampung Sindang Sari desa Kersamanah Kabupaten Garut sesuai dengan ketentuan UU RI No. 24 thn. 2009 tentang BBLNLK, bahwa setiap masyarakat harus menggunakan bahasa yang dikuasainya sesuai dengan fungsi dan kedudukan bahasa itu.

B. Identifikasi Masalah

Masalah yang berkaitan dengan penelitian ini adalah mengenai sikap bahasa masyarakat dwibahasawan di kampung Sindang Sari desa Kersamanah Kabupaten Garut. Kurangnya sosialisasi mengenai pentingnya bahasa Indonesia dikhawatirkan penggunaan bahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan kaidah penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu, dikhawatirkan juga mereka melupakan bahasa daerah yang seharusnya tetap digunakan dalam situasi dan kondisi tertentu.

Fenomena negatif yang terjadi di kalangan masyarakat antara lain sebagai berikut; a) Banyak masyarakat menggunakan bahasa Indonesia tanpa memerhatikan aturan bahasa yang baik; b) menganggap remeh bahasa Indonesia dan tidak mau mempelajarinya karena merasa dirinya telah menguasai bahasa Indonesia dengan baik dan benar; c) banyak masyarakat Indonesia menggunakan bahasa Indonesia pada situasi dan kondisi yang kurang tepat; d) banyak masyarakat mengukur dari segi gengsi, bahwa bahasa Inggris menjadi bahasa

nomor pertama, bahasa Indonesia nomor dua, dan bahasa daerah nomor terakhir; e) banyak masyarakat yang menyimpulkan, bahwa orang yang mampu berbahasa Inggris adalah orang yang hebat dibandingkan orang yang menguasai bahasa Indonesia dan bahasa Daerah; f) banyak masyarakat menyuruh anak-anaknya kursus bahasa asing dibandingkan kursus bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

C. Ruang Lingkup dan Rumusan Masalah

1. Ruang Lingkup Masalah

Mengacu pada identifikasi masalah kajian yang akan dilakukan dalam penelitian ini, akan dibatasi agar lebih terarah dan mendalam. Pada sikap bahasa lebih ditekankan pada sikap positif, yaitu setia, bangga, dan sadar terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Pada kajian mengenai kaidah bahasa Indonesia yaitu kaidah penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, sedangkan untuk bahasa Sunda yaitu kajian penggunaan bahasa Sunda sesuai *undak usuk* bahasa Sunda.

2. Rumusan Masalah

Mengacu pada identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, mengenai permasalahan sikap bahasa di kalangan masyarakat dwibahasawan, maka permasalahan yang akan diteliti tercakup dalam rumusan masalah di bawah ini, yaitu;

1. Bahasa apa saja yang digunakan oleh masyarakat dwibahasawan di kampung Sindang Sari desa Kersamanah Kabupaten Garut?
2. Bagaimanakah sikap bahasa masyarakat dwibahasawan di kampung Sindang Sari desa Kersamanah Kabupaten Garut terhadap bahasa pertama dan keduanya?
3. Bagaimanakah kemampuan berbahasa masyarakat dwibahasawan di kampung Sindang Sari desa Kersamanah Kabupaten Garut?

4. Faktor apa yang memengaruhi sikap bahasa masyarakat Kampung Sindang Sari desa Kersamanah Kabupaten Garut terhadap penggunaan bahasa pertama dan bahasa kedua?
5. Bagaimanakah model pembinaan yang efektif untuk menumbuhkan sikap bahasa yang positif pada masyarakat dwibahasawan di kampung Sindang Sari desa Kersamanah Kabupaten Garut yang berprofesi sebagai guru?

D. Tujuan Penelitian

Menyikapi fenomena dan keadaan yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah memperoleh deskripsi berkaitan dengan;

1. bahasa apa saja yang digunakan oleh masyarakat dwibahasawan di daerah kampung Sindang Sari desa Kersamanah Kabupaten Garut.
2. sikap bahasa masyarakat dwibahasawan di daerah kampung Sindang Sari desa Kersamanah Kabupaten Garut terhadap bahasa pertama dan keduanya.
3. kemampuan berbahasa masyarakat dwibahasawan di kampung Sindang Sari desa Kersamanah Kabupaten Garut?
4. faktor-faktor yang memengaruhi sikap bahasa masyarakat dwibahasawan di Kampung Sindang Sari desa Kersamanah Kabupaten Garut terhadap penggunaan bahasa pertama dan bahasa kedua.
5. model pembinaan yang efektif untuk menumbuhkan sikap bahasa yang positif pada masyarakat dwibahasawan di kampung Sindang Sari desa Kersamanah Kabupaten Garut.

E. Manfaat Penelitian

Berkembangnya teknologi dan informasi yang semakin canggih mengakibatkan sikap bahasa masyarakat terhadap bahasa Indonesia dan bahasa daerah semakin berkurang. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, antara lain:

1. Dengan membaca hasil penelitian ini, masyarakat dwibahasawan diharapkan menyadari, memahami dan mengaplikasikan sikap mereka terhadap bahasa

Sunda dan bahasa Indonesia sehingga dapat menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Sunda sesuai kaidah-kaidah yang berlaku.

2. Bagi para guru atau pendidik, hasil penelitian ini mudah-mudahan menjadi masukan berharga sebagai evaluasi ulang terhadap pentingnya pembelajaran bahasa Sunda dan bahasa Indonesia. Dengan demikian, para guru atau pendidik dapat mengajarkan bagaimana fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia juga bahasa Sunda.

F. Asumsi

Asumsi merupakan teori yang dijadikan dasar dari suatu penelitian. Titik tolak penelitian ini didasarkan pada anggapan dasar sebagai berikut ini.

1. Sikap positif terhadap bahasa Indonesia dan bahasa daerah dapat mendukung kestabilan kehidupan berbahasa, dalam upaya memperkokoh integrasi bangsa. Sikap positif terhadap bahasa Indonesia dan bahasa daerah dapat mendorong orang lebih mencintai kedua bahasa tersebut
2. Orang yang menguasai bahasa Indonesia secara aktif akan dapat mengekspresikan pemahaman dan kemampuan dirinya secara runtut, sistematis, logis, dan lugas. Sehingga, mereka akan mampu berkomunikasi dengan baik.
3. Orang yang menguasai bahasa dengan baik akan mampu memahami konsep-konsep, pemikiran, dan pendapat orang lain. Kemampuan ini akan dapat mengembangkan karakter dan kepribadiannya melalui proses berpikir sinergis.
4. Sikap yang positif terhadap suatu (ragam) bahasa sangat memudahkan seseorang di dalam belajar suatu bahasa yang baru maupun bahasa yang sedang dipelajarinya. Sikap positif terhadap bahasa Indonesia dapat mendukung kestabilan kehidupan berbahasa, dalam upaya memperkokoh integrasi bangsa. Sikap positif terhadap bahasa Indonesia dapat mendorong orang lebih mencintai bahasa tersebut.